

**ECO-PESANTREN;
MODEL PENDIDIKAN BERBASIS PELESTARIAN LINGKUNGAN**

Oleh: Jumarddin La Fua

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Upaya untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pendidikan lingkungan akan memberikan andil besar dalam mencegah perusakan lingkungan lebih jauh bahkan memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Pendidikan lingkungan hidup merupakan usaha menumbuhkembangkan dan meningkatkan kesadaran komunitas untuk berperilaku ramah terhadap lingkungan sehingga keberlanjutan ekosistem tetap terjaga. Salah satu model pendekatan yang dapat dikembangkan adalah pendidikan eco-pesantren. Eco-pesantren merupakan model pendidikan yang berusaha untuk menghasilkan santri yang memiliki bekal ilmu yang seimbang antara ilmu duniawi dengan ilmu ukhrowi, sehingga dapat menyeimbangkan antara ibadah mahdhah dengan ibadah ghairu mahdhah serta dapat menerapkan konsep Islam yang utuh, yaitu rahmatan lil' alamin.

Pendidikan berbasis eco-pesantren merupakan kegiatan untuk menjadikan pondok pesantren berbasis ramah lingkungan melalui bentuk-bentuk kegiatan seperti peningkatan pola hidup yang ramah lingkungan, pengembangan unit kesehatan dan lingkungan dalam pesantren, memasukkan kurikulum lingkungan dalam pesantren serta melakukan aksi nyata dalam pengelolaan sampah, air bersih, sanitasi dan MCK, yang dapat dijadikan percontohan dan pembelajaran bagi masyarakat sekitarnya. Melalui model pendidikan eco-pesantren ini diharapkan akan melahirkan intelektual Islami yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi, dan berbasis pada sikap spiritual tetapi juga ikut andil dalam pembangunan bangsa yang memiliki pola pikir berwawasan lingkungan.

Kata Kunci: *Eco-Pesantren, pendidikan, dan pelestarian lingkungan.*

A. Pendahuluan

Paradigma pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan dewasa ini mengalami pergeseran posisi yang sangat signifikan, hal ini dapat dilihat dari penempatan prioritas porsi lingkungan hidup dalam isu global. Dimensi lingkungan akhir-akhir ini menjadi sorotan yang tajam dari berbagai media, akademisi, praktisi lingkungan mulai tingkat

internasional, nasional dan tingkat lokal. Pertambahan jumlah penduduk dan perubahan perilaku serta gaya hidup yang sulit untuk mengendalikan keinginannya dalam berbagai hal menjadi pemicu terjadinya eksploitasi secara besar-besaran yang berdampak terhadap meningkatnya kerusakan lingkungan, menurunnya kualitas lingkungan serta menjadi penyebab terjadinya pemanasan global.

Permasalahan lingkungan seperti banjir, kerusakan hutan, pencemaran air, penyebaran penyakit masih terus mewarnai kehidupan manusia hingga saat ini. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, beberapa pihak berusaha untuk mencegah masalah-masalah lingkungan yang akan terjadi maupun memperbaiki masalah lingkungan yang sedang berlangsung. Menurut Wida Widaningsih¹ berbagai cara dan upaya telah dilakukan oleh pemerintah, lembaga-lembaga sosial maupun perorangan seperti penetapan kebijakan mengenai lingkungan serta gerakan-gerakan lingkungan sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan dengan mengajak orang lain agar mau peduli terhadap lingkungan. Namun, upaya-upaya tersebut tidak sepenuhnya berjalan mulus dikarenakan tidak adanya kesamaan makna dan tujuan antara pihak yang mengupayakan solusi mengenai masalah lingkungan dengan pihak yang diharapkan memiliki kontribusi paling besar terhadap pemulihan ketidakseimbangan lingkungan (masyarakat). Jika perilaku eksploitatif manusia terus dibiarkan dan tidak ditindaklanjuti, maka SDA akan terus menerus rusak, berkurang bahkan habis. Lingkungan pun menjadi tidak bersahabat dan menyebabkan banyak bencana. Jika hal tersebut telah terjadi maka seluruh umat manusia akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Padahal, dalam Undang- Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa dengan asas tanggung jawab, berkelanjutan dan manfaat, maka pengelolaan lingkungan hidup ditujukan mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup. Oleh karena itu, dalam pembangunan lingkungan hidup, yang dituju pada dasarnya adalah terwujudnya perubahan perilaku dari tiap anggota masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa, agar memiliki pola tindak dan pola laku yang seimbang dengan daya dukung lingkungan.

Untuk bangkit dari keterpurukan dalam hal pengelolaan lingkungan, salah satu cara yang ditempuh adalah penyadaran masyarakat

¹ Wida Widaningsih, *Pengaruh Pola Komunikasi Pengurus OPPM terhadap Perubahan Sikap Santri dalam Menciptakan Pesantren Berbudaya Lingkungan (eco pontren) Studi Deskriptif pada organisasi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2012.

terhadap permasalahan lingkungan melalui pendidikan lingkungan hidup di seluruh lapisan masyarakat lebih khusus di lingkungan sekolah. Pendidikan lingkungan hidup, khususnya di sekolah, fokus pada upaya untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan kesadaran komunitas sekolah untuk berperilaku ramah terhadap lingkungan sehingga keberlanjutan ekosistem tetap terjaga. Salah satu yang dapat dikembangkan adalah pendidikan melalui model eko-pesantren yang menurut Siswanto merupakan model pendidikan yang dapat mentransformasikan nilai-nilai moral keagamaan dalam berinteraksi dengan lingkungan, dimana proses pendidikan berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh, baik lahiriah maupun batiniah dalam totalitasnya sebagai *khalifah*, pengatur dan pemeliharaan alam dan lingkungan.²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berfungsi mencetak lulusan santri yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki keimanan dan ketakwaan sebagai komunitas pembangun masyarakat. Menurut Siti Prihatin³ bahwa santri lulusan pesantren ketika hidup bermasyarakat, dituntut untuk cepat tanggap dan mampu membantu menyelesaikan berbagai permasalahan di masyarakat, termasuk masalah lingkungan. Dengan demikian, pendidikan melalui model eco-pesantren diharapkan santri memiliki bekal ilmu yang seimbang antara ilmu *duniawi* (berorientasi pada kehidupan di dunia) dengan ilmu *ukhrowi* (berorientasi pada kehidupan di akhirat), sehingga dapat menyeimbangkan antara *ibadah mahdhah* (hubungan dengan Tuhan) dengan ibadah *ghairu mahdhah* (hubungan dengan makhluk: manusia dan alam) serta dapat menerapkan konsep Islam yang utuh, yaitu *rahmatan lil'alamin* (kesejahteraan bagi seluruh alam). Untuk itu, santri perlu dibekali dengan ilmu-ilmu kontekstual terkait lingkungan hidup dan konservasi melalui program pendidikan konservasi dengan model eco-pesantren. Pendidikan konservasi melalui model eco-pesantren merupakan sarana membentuk sumberdaya manusia yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi serta komitmen untuk ikut memecahkan masalah konservasi dan lingkungan hidup dan mencegah timbulnya permasalahan lingkungan. Di samping itu, menurut Wida Widaningsih⁴ bahwa melalui kegiatan eco-pesantren ini diharapkan santri memiliki perilaku yang peduli terhadap lingkungan dilakukan secara intensif yang diharapkan memberikan efek

² Siswanto, *Islam Dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan*, Karsa, Vol. XIV No. 2, hal 82-90. 2008.

³ Siti Prihatin, *Rancangan Program Pendidikan Konservasi Di Pesantren Darul Muttaqien Bogor*, Skripsi Institut Pertanian Bogor, Tahun 2011.

⁴ Wida Widaningsih, *Pengaruh Pola Komunikasi* 2012.

bola salju (*snow ball effect*) terhadap lingkungan di sekitarnya dan dapat mengurangi perilaku eksploitatif terhadap lingkungan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang sangat dekat dengan masyarakat bahkan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Lembaga ini telah lama menjadi rujukan, baik dalam pengembangan pendidikan, sosial dan budaya masyarakat setempat. Besarnya peranan pesantren dalam kehidupan masyarakat, terbukti efektif sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam menyukseskan berbagai program pembangunan. Selain itu pesantren juga dapat dikatakan sebagai lembaga sosial karena pesantren dianggap mampu memberikan perubahan sosial terhadap masyarakat di sekitar lingkungannya. Tulisan ini akan mengeksplorasi tentang makna konsep eco-pesantren dalam pelestarian lingkungan serta nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam model eco-pesantren yang dapat ditransformasikan sebagai model pendidikan berbasis pelestarian lingkungan.

B. Urgensi Lingkungan Dalam Prespektif Islam

Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama makhluk (termasuk lingkungan hidupnya). Menurut Muh. Arif Budiman,⁵ banyak ayat-ayat al-Qur'an dan as-Sunnah yang membahas tentang lingkungan. Pesan-pesan al-Qur'an mengenai lingkungan sangat jelas dan prospektif. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk terbaik di antara semua ciptaan Tuhan (QS. 95:4; 17:70) yang diangkat menjadi khalifah (QS. 2:30) dan memegang tanggung jawab mengelola bumi dan memakmurkannya (QS. 33:72). Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diperintahkan beribadah kepada-Nya dan diperintah berbuat kebajikan dan dilarang berbuat kerusakan, "*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*" (QS. 28:77). Bumi dan semua isi yang berada di dalamnya pada hakikatnya diciptakan Allah untuk manusia (QS. 2: 29). Segala yang manusia inginkan yang ada di langit dan bumi, daratan dan lautan, sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak semuanya diciptakan untuk manusia (QS. 6:141).

Selain konsep berbuat kabajikan terhadap lingkungan yang disajikan al-Quran, menurut Muh. Arif Budiman⁶ Rasulullah SAW

⁵ Muh. Arif Budiman. *Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Islam*. <http://marifbudiman.wordpress.com>, diakses tanggal 03/02/2013.

⁶ *Ibid.*

memberikan teladan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diperhatikan dari hadist-hadist Nabi, seperti hadist tentang pujian dan ampunan Allah kepada orang yang menyingkirkan duri dari jalan; menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah, menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sebagian dari iman, dan menyingkirkan gangguan dari jalan adalah perbuatan baik. Di samping itu, Rasulullah melarang merusak lingkungan, mulai dari perbuatan yang sangat kecil dan remeh seperti melarang membuang kotoran (manusia) di tempat yang dapat mengganggu manusia. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "*Hati-hatilah terhadap dua macam kutukan*". Sahabat bertanya, "*apakah dua hal itu ya Rasulullah?*" Nabi menjawab, "*yaitu orang yang membuang hajat di tengah jalan atau di tempat orang yang berteduh*". Di dalam hadits lainnya ditambah dengan membuang hajat di tempat sumber air.

Islam sebagai *rahmatan lil'alam* telah mengatur adab terhadap lingkungan. Hal ini dapat kita temukan dalam banyak keterangan, sejarah serta aktivitas ibadah *mahdha*. Yang paling jelas adalah refleksi kesadaran lingkungan dalam ibadah haji. Ketika mulai berihram atau memasuki tanah Haram, jamaah haji atau manusia tidak diperkenankan menyakiti binatang, menumbangkan pepohonan, bahkan memetik rumput sekalipun (Republika, 2007). Konsep pelestarian lingkungan juga telah diaplikasikan oleh Rasulullah dengan memperkenalkan kawasan lindung (*hima*), yakni suatu kawasan yang khusus dilindungi pemerintah atas dasar syari'at guna melestarikan kehidupan liar di hutan. Nabi pernah mencagarkan kawasan sekitar Madinah sebagai *hima* guna melindungi lembah, padang rumput dan tumbuhan yang ada di dalamnya. Selain *hima*, Islam juga memperkenalkan konsep *ihya'ul mawat*, yakni usaha mengelola lahan yang masih belum bermanfaat menjadi berguna bagi manusia. Di samping itu, Rasulullah juga sangat peduli terhadap kelestarian satwa, sebagaimana diceritakan dalam hadits riwayat Abu Daud. Rasulullah menegur seorang sahabat yang pada saat perjalanan mengambil anak burung dari sarangnya. Karena anaknya diambil, maka sang induk burung mengikuti terus kemana rombongan itu berjalan. Melihat yang demikian, Rasulullah mengatakan "*Siapakah yang telah menyusahkan induk burung ini dan mengambil anaknya, kembalikanlah anak-anak burung tersebut kepada induknya*".

Dari keterangan di atas, jelaslah aturan-aturan agama Islam yang menganjurkan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Semua aturan tersebut dimaksudkan untuk mencegah agar manusia terhindar dari musibah yang menyimpannya. Islam memberikan panduan yang jelas bahwa sumber daya alam merupakan daya dukung bagi kehidupan manusia yang harus dipelihara dengan sebaik-baiknya. Sebab jika tidak, maka rentetan

bencana alam seperti banjir, longsor, kebakaran, kekeringan dan berbagai bencana alam lainnya akan menjadi konsekuensinya.

Menurut Muh. Arif Budiman⁷ bahwa dalam berinteraksi dan mengelola alam serta lingkungan hidup itu, manusia mengemban tiga amanat dari Allah. *Pertama, al-intifa'* yaitu Allah mempersilahkan kepada umat manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan. *Kedua, al-i'tibar* yaitu manusia dituntut untuk senantiasa memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah seraya dapat mengambil pelajaran dari berbagai kejadian dan peristiwa alam. *Ketiga, al-islah* yaitu manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu. Allah SWT telah memberikan fasilitas daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam perspektif hukum Islam dapat dinyatakan bahwa status hukum pelestarian lingkungan adalah wajib bagi setiap individu. Dengan demikian, manusia dituntut untuk selalu membiasakan dirinya agar bersikap ramah terhadap lingkungan.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa Islam memiliki perspektif lingkungan yang sangat kuat yang tidak hanya ada dalam tataran normatif tetapi juga telah dicontohkan Rosulullah selama perjalanan risalahnya. Upaya untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pendidikan lingkungan pada umat Islam akan memberikan andil besar dalam mencegah perusakan lingkungan lebih jauh bahkan memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga memegang peran yang penting dalam pendidikan lingkungan. Dalam hal ini seorang ibu sebagai pendidik utama anak-anaknya dapat berkontribusi sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai ramah lingkungan dalam keluarga. Hal ini bisa dilakukan dengan kebiasaan-kebiasaan yang sederhana misalnya menghemat air, menyayangi binatang, membuang sampah pada tempatnya, menanam dan memelihara pohon, mematikan alat elektronik dan lampu ketika tidak digunakan, dll. Hal-hal kecil yang dapat berdampak besar apabila dilakukan secara berjamaah.

C. Pengertian Eco-Pesantren

Eco-pesantren, dari susunan katanya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai definisi berbeda. *Eco* diambil dari kata *ecologi* atau ekosistem yang merupakan terminologi yang erat kaitannya dengan lingkungan hidup. sedangkan pesantren, sebagaimana definisi yang sudah umum dipahami adalah institusi pendidikan khas di Indonesia yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Dari masing-masing kata yang

⁷ *Ibid.*

membentuknya, bisa dikatakan *eco*-pesantren berarti sebuah institusi pendidikan islam yang mempunyai penekanan pada aktivitas yang tanggap terhadap lingkungan hidup.⁸ *Eco*-Pesantren muncul pertama kali kurang lebih pada tahun 2005, yaitu ketika mulai digagas dan didirikannya *Eco*-Pesantren Daarut Tauhiid oleh KH Abdullah Gymnastiar bersama timnya di kota Bandung Jawa Barat. *Eco*-Pesantren Daarut Tauhiid merupakan sebuah model pesantren desa (*rural pesantren*) yang desain fisik dan rencana aktivitasnya sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Program *Eco*-pesantren sebagai model pendidikan lingkungan hidup di lingkungan pondok pesantren ternyata menarik perhatian ulama dan ilmunan, serta secara nasional program ini diluncurkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang bekerjasama dengan Kementerian Agama pada tanggal 5-6 Maret 2008 di Asrama Haji Pondok Gede. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup⁹ *Eco*-pesantren memiliki beberapa tujuan di antaranya :

1. Meningkatkan kesadaran bahwa ajaran Islam menjadi pedoman yang sangat penting dalam berperilaku yang ramah lingkungan.
2. Penerapan ajaran Islam dalam kegiatan sehari-hari
3. Sosialisasi materi lingkungan hidup dalam aktivitas pondok pesantren (Pengajian, Majelis Ta'lim, dan lain-lain)
4. Mewujudkan kawasan pondok pesantren yang baik, bersih, dan sehat.
5. Memberdayakan komunitas pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang Islami, berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah.
6. Meningkatkan aktivitas yang mempunyai nilai tambah baik nilai ekonomi, sosial, dan ekologi.
7. Menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pembelajaran (*central of excellence*) yang berwawasan lingkungan bagi komunitas pesantren dan masyarakat sekitar.

Program dan kegiatan yang dikembangkan dalam *eco*-pesantren berdasarkan al-Quran, al-Sunnah, dan kitab-kitab salaf antara lain berupa: kemaslahatan, kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian lingkungan hidup. Keuntungan pondok pesantren dalam mengikuti program *eco*-pesantren menurut Kementerian Lingkungan Hidup RI¹⁰ meliputi:

⁸ Wikipedia Indonesia, *Eco-Pesantren*. Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia.htm, diakses tgl 04/02/2013.

⁹ Kementerian Lingkungan Hidup, *Eco-Pesantren*, Deputi Kementerian Lingkungan Hidup Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta, 2008.

¹⁰ *Ibid*.

1. Meningkatkan efisiensi pelaksanaan kegiatan operasional pondok pesantren dan penggunaan berbagai sumberdaya.
2. Penghematan sumber dana melalui pengurangan konsumsi berbagai sumberdaya.
3. Meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi warga pondok pesantren.
4. Menciptakan kondisi kebersamaan bagi warga pondok pesantren, sekaligus meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan masyarakat sekitar.
5. Menghindari berbagai resiko dampak lingkungan dengan meningkatkan aktivitas yang mempunyai nilai tambah bagi pondok pesantren.
6. Menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar.

Indikator program *eco*-pesantren menurut Kementerian Lingkungan Hidup RI¹¹ meliputi :

1. Pengembangan kebijakan pondok pesantren ramah lingkungan.
2. Pengembangan kurikulum lingkungan berbasis alam.
3. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis tadabbur alam.
4. Pengembangan dan atau pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pondok pesantren.

D. Konsep Pelestarian Lingkungan Berbasis *Eco*-Pesantren

Pesantren adalah gambaran rill kekuatan umat Islam Indonesia, ia merupakan lembaga pendidikan keagamaan tertua di Indonesia dan merupakan potensi yang sangat besar dalam upaya pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup. Konsep pelestarian lingkungan yang berbasiskan ajaran Islam jika dapat dikembangkan melalui pondok Pesantren, maka kesadaran untuk menjaga lingkungan dan memperbaiki kerusakan lingkungan akan dapat terlaksana dengan baik dan Pondok Pesantren dapat dijadikan sebagai Pusat Pembelajaran lingkungan bagi komunitas pondok dan masyarakat sekitarnya.

Dalam konsep ajaran Islam tentang perintah untuk senantiasa memelihara lingkungan sudah jelas, demikian juga informasi tentang berbagai akibat bila kita melalaikan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup juga sangat jelas, seperti Firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

¹¹ *Ibid.*

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. 30:41)

Oleh karena itu, peran aktif umat Islam untuk peduli terhadap lingkungan hidup dalam menghadapi aktivitas perusakan lingkungan dapat diwujudkan dalam lembaga pendidikan berbasis Islam seperti pondok pesantren (ponpes) melalui konsep *eco*-pesantren sebagai model pendidikan yang ramah lingkungan. Dengan konsep ini pesantren sebagai representasi lembaga intelektual muslim bertanggung jawab dalam mewujudkan kehidupan yang ramah lingkungan di segala aspek. Model pelestarian lingkungan berbasis *eco*-pesantren ini berupaya untuk menumbuhkan dan membangun kesadaran komunitas pondok pesantren dalam mengelola lingkungan dengan mengedepankan aturan-aturan yang berkaitan dengan hukum Islam. Melestarikan lingkungan menurut konsep Islam merupakan sebuah kewajiban karena tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah memakmurkan bumi dan tidak boleh membuat kerusakan di muka bumi sehingga pembinaan kegiatan lingkungan hidup melalui konsep *eco*-pesantren berupaya untuk membentuk generasi muda yang peduli terhadap lingkungan dan mampu mengimplementasikan kepeduliannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata dan dapat menumbuhkembangkan sumber daya manusia yang berbudaya lingkungan. Dalam arti sadar dan benar-benar memahami kondisi lingkungan pesantren dan lingkungan sekitarnya, serta mampu mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan karyanya untuk memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup masa kini dan yang akan datang.

Program *eco*-pesantren berbasis pelestarian lingkungan diharapkan dapat mengugah kesadaran umat Islam untuk lebih memahami dan peduli terhadap kondisi lingkungan serta dapat melakukan penggalian dan pengkajian secara komprehensif tentang konsep Islam yang berkaitan tentang lingkungan hidup serta implementasi dan revitalisasinya. Prinsip-prinsip etika lingkungan seperti sikap hormat terhadap alam, hidup sederhana dan selaras dengan alam, kasih sayang dan peduli terhadap lingkungan sejalan dengan norma-norma pesantren yang selalu mengedepankan kemaslahatan, kebersamaan, kesertaraan, kejujuran, dan kelestarian lingkungan. Sehingga konsep *eco*-pesantren diharapkan menjadi salah satu ikon dalam pelestarian lingkungan serta dapat menjadikan pesantren sebagai simpul dalam penyadaran hidup berwawasan lingkungan di tengah-tengah masyarakat. Dengan pendekatan konsep *eco*-

pesantren ini diharapkan pesantren dapat menjadi pusat pembelajaran lingkungan bagi masyarakat dan dapat meningkatkan kualitas lingkungan berbasis Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

E. Nilai-Nilai Edukasi Dalam Konsep Eco-Pesantren

Menurut data Education Management and Information System (EMIS) Departemen Agama RI, tahun 2001 di seluruh Indonesia terdapat 11.312 pesantren dengan jumlah santri sebesar 2.737.805 jiwa. Dari jumlah tersebut, 78 persen atau 8.829 pesantren berada di pedesaan. Sedikitnya 2.429 pesantren berlokasi di daerah pertanian dan 1.546 berada di daerah pegunungan. Dan 50 persen pesantren berlokasi di daerah permukiman.¹² Jumlah sumber daya pondok pesantren yang cukup besar dan keberadaannya yang sangat dekat dengan masyarakat memungkinkan pesantren menjadi pusat rujukan dan lokomotif dalam upaya sosialisasi tentang pentingnya kepedulian dan penanganan masalah lingkungan. Di samping itu, menurut Erman Hermawan bahwa dengan kesadaran teologis yang dimiliki oleh komunitas pondok pesantren tentang eksistensi alam dan lingkungan sebagai milik Allah SWT yang harus dijaga dan dilestarikan untuk kepentingan bersama di masa kini dan mendatang, kepedulian terhadap lingkungan akan jauh lebih bermakna bagi kalangan pesantren. Kepedulian demikian juga ditopang oleh adanya perintah hukum syariat yang bersifat imperatif, sehingga kesadaran dan kepedulian terhadap masalah lingkungan akan lebih kuat dan mendalam bagi komunitas pondok pesantren.¹³ Dengan fakta seperti disajikan di atas, diharapkan pesantren merupakan salah satu komponen strategis bangsa yang bisa berperan efektif dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan lingkungan.

Eco-pesantren merupakan bentuk pendidikan lingkungan hidup berbasis pondok pesantren yang memfokuskan pada penguatan moral generasi bangsa dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan yang ditopang oleh tata nilai dan kehidupan spiritual Islam dengan meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW yang mengedepankan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup untuk kemaslahatan umat. Nilai-nilai edukasi yang dikembangkan dalam konsep pendidikan berbasis *eco*-pesantren merupakan suatu nilai pendidikan untuk mempersiapkan kader-

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Education Management Information System (EMIS)* <http://emispendis.kemenag.go.id/>, diakses tanggal 07/02/2013.

¹³ Erman Hermawan, *Pesantren dan Krisis Lingkungan*, [http://agama dan ekologi.blogspot.com/2007/04/pesantren-dan-krisis-lingkungan.html](http://agama. dan ekologi.blogspot.com/2007/04/pesantren-dan-krisis-lingkungan.html), diakses tanggal 11/02/2013.

kader ulama dan intelektual muslim yang memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dengan nilai edukasi seperti ini diharapkan generasi muda memiliki etika, moral dan agama, sehingga dapat menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki nuansa-nuansa lingkungan yang membawa ketentraman dan kesejahteraan secara berkelanjutan tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang.

Program pendidikan berbasis *eco*-pesantren merupakan kegiatan untuk menjadikan pondok pesantren berbasis ramah lingkungan. Program ini sebagai representasi intelektual muslim untuk ikut bertanggung jawab dalam mewujudkan kehidupan yang ramah lingkungan melalui bentuk-bentuk kegiatan seperti peningkatan pola hidup yang ramah lingkungan, pengembangan unit kesehatan dan lingkungan dalam pesantren, memasukkan kurikulum lingkungan dalam pesantren serta melakukan aksi nyata dalam pengelolaan sampah, air bersih, sanitasi dan MCK, yang dapat dijadikan percontohan dan pembelajaran bagi masyarakat sekitarnya. Melalui model pendidikan *eco*-pesantren ini diharapkan akan melahirkan intelektual Islami yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi, dan berbasis pada sikap spiritual tetapi juga ikut andil dalam pembangunan bangsa yang memiliki pola pikir berwawasan lingkungan.

F. Kesimpulan

Islam sebagai *rahmatan lil'alam* telah mengatur adab terhadap lingkungan. Islam memberikan panduan yang jelas bahwa sumber daya alam merupakan daya dukung bagi kehidupan manusia yang harus dipelihara dengan sebaik-baiknya. Sebab jika tidak, maka rentetan bencana alam seperti banjir, longsor, kebakaran, kekeringan dan berbagai bencana alam lainnya akan menjadi konsekuensinya. Sebagaimana disebutkan dalam (QS. 30:41) yaitu "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*".

Upaya untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pendidikan lingkungan pada umat Islam akan memberikan andil besar dalam mencegah perusakan lingkungan lebih jauh bahkan memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Pendidikan lingkungan hidup fokus pada upaya untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan kesadaran komunitas sekolah untuk berperilaku ramah terhadap lingkungan sehingga keberlanjutan ekosistem tetap terjaga. Salah satu yang dapat dikembangkan adalah pendidikan melalui model *eco*-pesantren yang dapat mentransformasikan nilai-nilai moral keagamaan dalam berinteraksi

dengan lingkungan, dimana proses pendidikan berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh, baik lahiriah maupun batiniah dalam totalitasnya sebagai *khalifah*; pengatur dan pemeliharaan alam dan lingkungan.

Eco-pesantren merupakan model pendidikan yang berusaha untuk menghasilkan santri yang memiliki bekal ilmu yang seimbang antara ilmu *duniawi* (berorientasi pada kehidupan di dunia) dengan ilmu *ukhrowi* (berorientasi pada kehidupan di akhirat), sehingga dapat menyeimbangkan antara *ibadah mahdhah* (hubungan dengan Tuhan) dengan *ibadah ghairu mahdhah* (hubungan dengan makhluk: manusia dan alam) serta dapat menerapkan konsep Islam yang utuh, yaitu *rahmatan lil'alam* (kesejahteraan bagi seluruh alam). Pendidikan konservasi melalui model *eco*-pesantren merupakan sarana membentuk sumberdaya manusia yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi serta komitmen untuk ikut memecahkan masalah konservasi dan lingkungan hidup dan mencegah timbulnya permasalahan lingkungan.

Pendidikan *eco*-pesantren berbasis pelestarian lingkungan merupakan bentuk pendidikan lingkungan hidup di lingkungan pondok pesantren yang memfokuskan pada penguatan moral generasi bangsa dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan yang ditopang oleh tata nilai dan kehidupan spiritual Islam dengan meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist yang mengedepankan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup untuk kemaslahatan umat. Nilai-nilai edukasi yang dikembangkan dalam konsep pendidikan berbasis *eco*-pesantren merupakan suatu nilai pendidikan untuk mempersiapkan kader-kader ulama dan intelektual muslim yang memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dengan nilai edukasi seperti ini diharapkan generasi muda memiliki etika, moral dan agama, sehingga dapat menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki nuansa-nuansa lingkungan yang membawa ketentraman dan kesejahteraan secara berkelanjutan tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Muh. Arif. *Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Islam*. <http://marifbudiman.wordpress.com>, diakses tanggal 03/02/2013.
- Erman Hermawan, *Pesantren dan Krisis Lingkungan* <http://agama.ekologi.blogspot.com/2007/04/pesantren-dan-krisis-lingkungan.html>, diakses tanggal 11/02/2013.

- Kementerian Lingkungan Hidup, 2008. *Eco-Pesantren*. Jakarta: Deputi Kementerian Lingkungan Hidup Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam *Education Management Information System (EMIS)* <http://emispendis.kemenag.go.id/> , diakses tanggal 07/02/2013.
- Prihatin, Siti. 2011. *Rancangan Program Pendidikan Konservasi Di Pesantren Darul Muttaqien Bogor*. Bogor: Skripsi Institut Pertanian Bogor.
- Siswanto. 2008. "Islam Dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan", Jurnal *Karsa*, Vol. XIV No. 2, hal 82-90.
- Widaningsih, Wida. 2012. *Pengaruh Pola Komunikasi Pengurus OPPM terhadap Perubahan Sikap Santri dalam Menciptakan Pesantren Berbudaya Lingkungan (Eco Pontren) Studi Deskriptif pada organisasi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Kecamatan Baleendah Kabupaten*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wikipedia Indonesia, *Eco-Pesantren*. Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia.htm, diakses tgl 04/02/2013.